HADIS AHAD MENURUT IBNU TAIMIYAH
(Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :
Arief Imanullah
NIM : 9453 1704

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Ulama berbeda pendapat tentang status wurud hadis ahad. Sebagian ulama berpendapat hadis ahad sebagai zanni al wurud, sebagian yang lain berpendapat bahwa hadis ahad adalah qat'l al-wurud. Jumhur ulama berpendapat bahwa wajib beramal dengan hadis ahad dengan terpenuhinya syarat sahih dan hasan. Jumhur beragumentasi melalui ayat al Qur'an, atsar, dan ijma. Ibu Taimiyyah pun melakukan hal yang serupa. Namun konsekuensinya tentang tawatur dan mutawatir menimbulkan kontroversi tentang kedudukan hadis ahad, mursal dan munqat'I yang akhirnya memberi "peluang" kemungkinan menggunakan hadis daif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui argument dan prinsip Ibnu Taimiyyah dalam menerima hadis sebagai sumber ajaran Islam. Menyimak dan memahami kehujjahan hadis ahad menurut Ibnu Taimiyyah. Mengenal lebih jauh tentang aplikasi dan oprasionalisasi hadis terhadap praktek keagamaan pada masa Ibnu Taimiyyah. Mengetahui imlikasi dan konsekuensi pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap hadis. Dalam penelitian ini digunakan metode *library research* dan bersifat deskripsif, eksploratif.

Kesimpulan penelitian ini adalah argument Ibnu Taimiyyah dalam menerima hadis Nabi SAW melalui argument epistemology, empiris, dan penalaran induktif. Syarat kehujjahan hadis ahad menurut Ibnu Taimiyyah adalah terpenuhannya syarat sahih dan ahad. Aplikasi dan operasionalisasi hadis ahad yang sahih meliputi semua aspek, mulai dari masalah aqidah sampai masalah kenegararaan.

Drs. Mahfudz Masduki, MA
Drs. Agung Danarta, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Lamp : 1 (satu) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
di-
Y o g y a k a r t a

Assamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Arief Imanullah
NIM : 9453 1704
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **HADIS AHAD MENURUT IBN TAIMIYYAH**
(Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)

maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqosah.

Harapan kami semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wr.

Yogyakarta, 07 April 2001 M
13 Muharram 1422 H
Hormat kami.

Pembimbing I

Drs. Mahfudz Masduki MA
NIP. 150 227 903

Pembimbing II

Drs. Agung Danarta M.Ag
NIP. 150 266 736

Drs. Mahfudz Masduki, MA
Drs. Agung Danarta, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Lamp : 1 (satu) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
di-
Y o g y a k a r t a

Assamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama	: Arief Imanullah
NIM	: 9453 1704
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: **HADIS AHAD MENURUT IBN TAIMIYYAH** (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)

maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqosah.

Harapan kami semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wr.

Yogyakarta, 07 April 2001 M
13 Muharram 1422 H

Hormat kami.

Pembimbing I

Drs. Mahfudz Masduki MA
NIP. 150 227 903

Pembimbing II

Drs. Agung Danarta M.Ag
NIP. 150 266 736

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
JL. Marsda Adisucipto- Yogyakarta- Tilp. 512156

PENGESAHAN
Nomor: IN/DU/PP.00.9/248/2001

Skripsi dengan judul: **HADIS AHAD MENURUT IBNU TAIMIYYAH** (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran).
Diajukan oleh:

1. Nama: **Arief Imanullah**
2. NIM : **9453 1704**
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: **TAFSIR HADIS**

Telah dimunaqasyahkan pada hari: kamis, tanggal: 26 april 2001 dengan nilai: Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama Satu dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang/Merangkap Penguji II

Drs. H. Subagyo, M. Ag
NIP. 150 234 514

Sekretaris Sidang

Drs. A. Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150 235 497

Pembimbing

Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarta, M. Ag
NIP. 150 266 736

Penguji I

Drs. H. A. Choliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Yogyakarta, 26 April 2001
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

PERSEMBAHAN

Ku Persembahkan Karya ini:

- **Ayahanda dan Ibunda (Almarhumah) tercinta yang telah membesarkan dan mendidikku dengan seluruh kasih sayangnya yang tak terhingga.**
- **Adik-Adikku : Ana Rosyidah, Irma Arfiyani, Eva Nurdiani, Syahirul 'Alim dan Abah Mas'ud (Grand Father), Ema Junaenah (Grand Mother) serta seluruh saudara-saudaraku yang lain.**
- **Seseorang yang aku cintai dan sayangi, Nunung Nur'aini yang telah banyak memberiku semangat menyelesaikan kuliah ini.**

MOTTO

" Ribuan Kilo Jalan yang Kau Tempuh"
" Lewati Rintangan Untuk Aku Anakmu"
" Ibuku Sayang Masih Terus Berjalan"
" Walau Tapak Kaki Penuh Darah Penuh Nanah"
" Seperti Udara Kasih yang Engkau Berikan"
" Tak Mampu Ku Membalas.......... Ibu".

(Iwan Fals)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah swt atas karunia-Nya dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan Salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw yang telah memberikan jalan benderang setelah gelap - gulita karena kebodohan manusia.

Sebagai seorang yang pertama kali meneliti karya hadis dan pemikirannya, penulis sadar akan adanya kemungkinan ketidaksempurnaan hasilnya. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang tertuju pada skripsi ini akan penulis terima dengan tangan terbuka. Dengan adanya kritik dan saran tersebut akan menyempurnakan penelitian selanjutnya. Skripsi yang berjudul, **HADIS AHAD MENURUT IBNU TAIMIYYAH (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)**, disusun guna memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar sarjana strata satu agama dalam bidang Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Instintut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sepantasnya menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dosen Pembimbing, Yaitu Bapak Drs. Mahfudz Masduki, MA. Selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Agung Danarta, Mag selaku pembimbing II, atas segala bimbingan dan saran berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ayahanda/Ibunda (Almarhumah) dan adik-adikku yang tidak sedikit jasanya, dengan jerih payahnya dan curahan kasih sayangnya telah mengantarkan penulis kejenjang pendidikan dan cita-cita, juga tak lupa kupersembahkan untuk orang yang aku sayangi Nunung Nur 'aini.
3. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Wisma Goa Jenderal Sudirman (H.Abdul Rosyid) antara lain Jiong Sipit (China), Jambek Galagamba, Otong Zaman, dan

rekan Sapen antara lain Muhammad Aminuddin (Oon), Didin, Luhur Setiani yang manis, Odah yang centil, Oneil, Daveq Camsoety, dll. Yang telah memberikan motifasi dalam penyusuna skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt sajalah, penulis memohon taufiq-Nya, sehingga mudah-mudahan skripsi ini bisa memberikan manafaat, baik bagi penulis maupun masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 07-April-2001

Penulis

Arief Imanullah

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesiam tertanggal 22 Januari No. 158 tahun 1987 No. 0543 b/U/1987.

Pedomannya adalah sebagai berikut:

1. konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	b	-
3	ت	Ta'	t	-
4	ث	Sa'	ṡ	s titik atas
5	ج	Jim	j	-
6	ح	Ha'	ḥ	h titik bawah
7	خ	Kha'	kh	-
8	د	Dal	d	-
9	ذ	Zal	ż	z titik atas
10	ر	Ra'	r	-
11	ز	Zai	z	-
12	س	Sin	s	-
13	ش	Syin	sy	-
14	ص	Sad	ṣ	s titik bawah
15	ض	Dad	ḍ	d titik bawah

16	ط	Ta’	ṭ	t titik bawah
17	ظ	Za’	ẓ	z titik bawah
18	ع	‘ain	‘	koma terbalik
19	غ	Gain	g	-
20	ف	Fa’	f	-
21	ق	Qaf	q	-
22	ك	Kaf	k	-
23	ل	Lam	l	-
24	م	Mim	m	-
25	ن	Nun	n	-
26	و	Wawu	w	-
27	ه	Ha’	h	-
28	ء	Hamz	‘	apostrof
29	ي	Ya’	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah di tulis rangkap

متعقّدين ditulis Muta’aqqidain

عدّة ditulis ‘iddah

3. Ta’ Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis H

هبّة ditulis hibbah

جزية ditulis jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis T

نعمة الله ditulis ni’matullah

زكاة الفطرة ditulis zakâtul-Fitrah

4. Vokal pendek

َ (fathah) ditulis a

ِ (kasrah) ditulis I

ُ (dammah) ditulis u

5. Vokal Panjang

a. Fathah + Alif ditulis â جاهلية ditulis jâhiliyyah

b. Fathah + Ya mati ditulis 'â يسعى Yas'â

c. Kasrah + Ya mati ditulis î مجيد ditulis majîd

d. Dammah + Wawu mati ditulis û فروض ditulis Furûd

6. Vokal Rangkap

a. Fathah + Ya mati ditulis ai بينكم ditulis bainakum

b. Fathah + Wawu mati ditulis au قول ditulis qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم a`antum

لإن شكرتم ditukis la`in syakartum

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis al-

القرآن ditulis al-Qur'ân

القياس ditulis al-Qiyâs

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah tetap ditulis al-

السماء ditulis al-Samâ'

الشمس ditulis al-Syams

9. Huruf besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antarnaya huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض ditulis zawil furud atau zawî al-Furud

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahl al-Sunnah

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekiranya hadis Nabi hanya berkedudukan sebagai sejarah tentang keberadaan dan kehidupan Nabi Muhammad semata, niscaya perhatian ulama terhadap hadis (terutama masalah sanadnya) akan lain dari pada yang ada sekarang.[1]Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber *tasyri'* telah disepakati oleh hampir seluruh ulama. Al-Qur'an sendiri mengakui bahwa hadis merupakan sumber *tasyri'* dalil-dalil yang menunjukkan ini cukup banyak.[2] Diantaranya adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ٧

7. "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah".(R.H.A. Soenarjo dkk, 1985: 916).[3]

---

[1].Hal ini terlihat, misalnya dalam penulisan kitab-kitab *Sirah al-Nabawi* (sejarah hidupNabi)Sanad hadis yang berkaitan dengan Sirrah al-Nabawi tidak begitu dipermasalahkan.

[2] Ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar Nabi Muhammad ditaati jumlahnya lebih dari lima puluh ayat. Lihat misalnya petunjuk ayat al-Qur'an dalam, *al-Mu'jam al-Mufahharas li Alfaz al-Qur'an al-Karim,* (Mesir: Maktabah al-Khanniji, 1981), hlm. 31-36

[3] R.H.A. Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hlm. 916

Ibnu Kasir (w. 774 H) mengatakan maksud ayat diatas adalah segala apapun yang diperintahkan oleh Nabi wajib dikerjakan dan segala apa yang dilarangnya wajib ditinggalkan. Nabi hanya memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk saja.[4] Jadi berdasarkan petunjuk ayat tersebut, hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

Apakah hadis sebagai sumber *tasyrī'* yang berdiri sendiri? Paling tidak ada tiga fungsi hadis sebagai sumber *tasyrī'*. Pertama mengkonfirmasikan dan memperkuat (*bayan ta'qid*) ketentuan-ketentuan tang ditetapkan al-Qur'an sebagai contoh adalah hadis yang berkenaan dengan rukun Islam. Kedua hadis dapat berfungsi sebagai klarifikasi (*bayān tafsīr*), bagi al-Qur'an, dengan memberi rincian ayat yang *mujmal*, mengkualifikasikan ayat-ayat *muṭlaq* atau mensefikasikan terma-terma yang *'am*. Misalnya, larangan poligami dengan bibi pihak ibu atau pihak ayah dari istri, hak memiliki lebih dahulu (syuf'at), hukum rajam pezina muhsan, bagian nenek dalam warisan dan lain-lain.[5]

Dalam variasi ketiga ini para ulama berbeda pendapat, seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i: "Saya tidak mengetahui seorangpun dikalangan ulama yang menentang (doktrin) bahwa hadis Nabi adalah tiga jenis, pertama hadis yang menetapkan seperti apa yang ditetapkan Allah dalam kitabnya, kedua hadis yang menjelaskan prinsip-prinsip umum al-Qur'an dan mempertegas maksud

---

[4] Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Singapura: Sulaiman mar'i, t.t), Juz IV, hlm. 336

[5] Musṭafa al-Siba'ī, *al-Sunnah wa Makanatuhā fi al-Tasyrī' al-Islamī*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1976), hlm. 380

maksud Allah, ketiga hadis dimana Rasulullah menetapkan masalah-masalah yang tidak dijumpai dalam kitab suci. Dua variasi yang disebut pertama adalah terpadu dengan al-Qur'an, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang yang ketiga".[6]

Al-Syafi'i kemudian menjelaskan pendapat-pendapat yang dikemukakan para ulama mengenai hubungan antara hadis dengan al-Qur'an. Salah satu pendapat ini yang mendapat dukungan kuat dari Syafi'i sendiri, menyatakan bahwa Allah secara eksplisit menetapkan ketaatan kepada nabi sebagai kewajiban. Dalam kapasitas sebagai Rasulullah, Nabi mengintrodusir hukum-hukum yang sebagian bersumber dari al-Qur'an dan sebagian lagi tidak. Tetapi seluruh legislasi kenabian bersumber dari otoritas Allah.Golongan lain berpendapat bahwa nabi adalah Rasul pilihan. Pendapat ini di dukung oleh Al-Syatibi dan al-Syawkani. Mereka berpendapat bahwa hadis adalah sumber yang berdiri sendiri.[7] Dengan hadislah nabi menjalankan dakwahnya.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa tidak ada hadis yang sumbernya tidak dapat dilacak dari al-Qur'an. Pendapat ini menyatakan bahwa hadis yang menerangkan tentang jumlah dan kafiat salat dan besarnya zakat serta macam-macam makanan yang halal dan haram semata-mata menjelaskan prinsip-prinsip umum al-Qur'an.[8]

---

[6] Muhammad Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, (Mesir: Mustafa al-babi al-Halbi), hlm. 52-53
[7] Mustafa al-Siba'i, *loc-cit*
[8] al-Syafi'i, *loc-cit*

Literatur hadis dalam Islam adalah literatur yang mencakup semua ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad Saw, persetujuan nabi yang tidak diucapkan terhadap prilaku orang-orang di zamannya, dan gambaran-gambaran tentang pribadi nabi.[9]

Inilah definisi ortodoks resmi yang diberikan teolog-teolog muslim di sepanjang zaman. Mula-mula hadis dihafalkan dan secara lisan disampaikan dari generasi ke generasi sampai setelah abad pertama hijri, hadis ditulis dalam kitab-kitab himpunan hadis. Himpunan-himpunan ini, bersama revisi-revisi dan ulasan-ulasannya membentuk literatur hadis. Hadis menggambarkan perilaku nabi yang dalam bahasa arab disebut sunnah.[10]

Dilihat dari segi kehujjahannya, diterima atau ditolaknya sebuah hadis sebagai hujjah, dapat dibagi menjadi dua bagian: hadis *maqbūl* (diterima) dan kedua hadis *mardūd* (ditolak).[11]

Adapun dari jumlah perawi dari setiap *ṭabaqah* (tingkatan) sanadnya, hadis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *Mutawatir* dan *Ahad* (dalam hal ini hadis Masyhur termasuk dalam hadis Ahad).[12]

---

[9] M. Musṭafā 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj; A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), cet.1, hlm 19.

[10] Ulama-ulama menolak gagasan yang menyebutkan bahwa kata sunnah berasal dari bahasa Yahudi, *'Mishna'*, yang artinya adalah ulasan mengenai Taurat, lihat Mahmud Syaltut, *al-Islām, 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: t.p, t.t), hlm 153

[11] M. Musṭafā 'Azami, *op.cit*, hlm. 101

[12] M.'Ajjaj al-Khatīb, *Ushūlul Hadīs 'Ulūmuhu wa Musṭalaḥuhu*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1975), hlm 303.

Sedangkan dilihat dari segi nilai (kualitas perawi dan matan) terbagi kepada tiga bagian yaitu: hadis ṣahih,[13] hadis ḥasan[14] dan hadis ḍaīf. Hadis ḍa'īf ialah hadis yang memiliki perawi-perawi yang tidak mempunyai kualifikasi-kualifikasi perawi sahih dan hasan.[15] Hadis ini lemah karena ada unsur cacat, baik pada mata rantai periwayatannya maupun pada matannya.

Hadis yang berkategori Mutawatir disepakati oleh para ulama sebagai *Qaṭ'ī al-wurūd*[16] dan otorirtasnya sama dengan otoritas al-Qur'an. Hadis Mutawatir memiliki sedemikian banyak rantai periwayat (perawi) yang berlainan sehingga tak mungkin terjadi kekeliruan dan pemalsuan teks.

Untuk hadis yang berkategori Ahad, ulama berbeda pendapat tentang status wurudnya. Menurut sebagian ulama status hadis ahad adalah *ẓanni*.[17]

Mereka beralasan bahwa hadis ahad diriwayatkan oleh perawi-perawi yang jumlahnya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti akan kebenarannya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa status hadis ahad adalah *qaṭ'ī al-wurūd.*

Menurut Ibnu Taimiyyah hadis ahad tidak mempunyai faedah kecuali

---

[13] Hadis Ṣaḥīh adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil, dhabit, tidak janggal dan tidak pula cacat. Lihat Ṣuhhi as-Ṣaḥih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj; Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 132

[14] Hadis hasan ialah hadis yang tidak terpenuhi segala syarat *hadīs ṣaḥīh* seluruhnya, karena sebagian perawi ada yang kurang *ḍabit*. M. 'Ajjaj al-Khatīb. *op.cit*, hlm.. 332

[15] *Ibid*, hlm. 337

[16] M.at-Thahhan, *Taisirusṭalah al-Hadīs*,(Beirut: Dar al-Al-Qur'an al-Karim, 1979), hlm 19.

[17] Mahmud Syaltut, *op. cit.*, hlm 153.

prasangka dan tetap wajib diamalkan bila memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan karena hadis ahad membawa khabar yang benar.[18]

Khabar mutawatir menurut Ibnu Taimiyyah tidak mesti diriwayatkan oleh rawi tertentu, juga tidak mesti bersifat *'adalah* dan Islam bila terdapat bukti kebenaran khabar yang dibawanya. Khabar mutawatir mengandung makna khabar yang memberi ilmu kepada kita sehinggga memungkinkan khabar mengandung makna mutawatir. Namun demikian Ibnu Taimiyyah mengemukakan juga kemungkinan suatu khabar yang bernilai mutawatir yaitu banyaknya rawi yang bersifat *'adalah* dan *ḍabit,* ada petunjuk yang menunjukkan kebenaran khabar yang disampaikannya serta masing-masing menyampaikan khabar yang sama serta tidak bersekongkol untuk berdusta.[19] Pendapat kedua ini terasa kontradiksi dengan pendapat sebelumnya yang tidak mensyaratkan rawi dengan sifat Islam.

Pendapatnya ini sesuai dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, Ali al-Karabisi, Haris al-Mahasibi dan Ibnu Hazm.[20]

Dari keterangan diatas Ibnu Taimiyyah menampakkan suatu ketentuan bagi suatu periwayatan. Hadis Mutawatir tidak semata-mata kepada jumlah bilangan atau kuantitas, tetapi lebih menonjolkan kualitas perawi dan periwayatannya.

---

[18] Ibnu Taimiyyah, *'Ilmu al-Hadis*, (Beirut: Dar –Kutub al-'Alamiyyah, 1989), hlm. 33-34

[19] Juhaya S. Praja. *Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah,* dalam buku Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis, Editor: Yunahar Ilyas dan M.Mas'udi, (Yogyakarta, UMY, 1996), hlm. 231-232

[20] Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa,* Jilid. XVIII, hlm. 50-51

Berdasarkan atas sikap Ibnu Taimiyah semacam ini, wajar bila beliau tidak memakai kriteria masyhur. Para ulama umumnya cenderung mengatakan bahwa kriteria hadis masyhur adalah menonjolkan jumlah bilangan perawi.

Konsekuensi teori tawatur dan mutawatir menimbulkan kontroversi tentang kedudukan hadis āhad, mursal dan munqaṭi'. Menurutnya khabar ahad berdasarkan dalil nash dan atsar. Ia mengajukan argumen dari al-Qur'an surat al-Isra: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ
كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

36."Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya".(R.H.A. Soenarjo, dkk, 1985: 429)[21]

Sementara dalil atsar yang dikemukakannya ialah pernyataan Ali: "Apa yang diceritakan kepadaku tentang hadis tidak akan aku terima kecuali terlebih dahulu aku ambil sumpahnya, atau dari Abu Bakar". Ali membenarkan Abu Bakar padahal dia hanyalah seorang diri.[22]

Ibnu Taimiyyah hidup dalam masa kehancuran kekhālifahan Bani Abbasiah dan pada masa itu muncul para ulama untuk mensyarahkan dan

---

[21] R.H.A. Soenarjo dkk, *op.cit*, hlm. 429

[22] Juhaya S. Praja, *op.cit*, hlm. 232

membahas kitab hadis dalam madrasah-madrasah hadis.[23]

Untuk pemecahan hal tersebut Ibnu Taimiyyah mengarahkan kegiatannya melalui semangat keagamaan yang literal kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dengan sikap kritis untuk membuka pintu ijtihad yang tertutup.[24] Pendekatan yang dilakukannya adalah merujuk pada al-Qur'an surat an-Nahl: 64:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dengan menghubungkan hadis masyhur dari Muadz bin Jabal yang terlibat tanya jawab dengan Nabi sewaktu diutus sebagai qadhi di Yaman. Ibnu Taimiyyah memberikan komentar pada hadis tersebut bahwa hadis ini terdapat dalam kitab musnad dan sunan dengan sanad yang baik.[25]

---

[23] T.M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 127

[24] Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushūl at-Tafsīr*, (Kuwait: Dar al-Karim, 1971), hlm. 93-94

[25] Sanad hadis tersebut cukup banyak. Mukharrijnya selain Abu Daud dan at-Tirmidzi, juga Ahmad bin Hanbal dan ad-Darimi Seluruh sanad hadis tersebut daif dan letak kedaifannya Ahmad bin Hanbal adalah sama, yakni sama-sama melalui Harits bin Amr yang berkualitas sangat lemah; ditambah lagi al-Harits itu mendasarkan riwayatnya kepada periwayat yang *mubham* (tidak jelas individunya). Keadaan sanadnya Abu Daud dan salah satu snadnya Ahmad bin Hanbal lebih parah lagi sebab kelemahan-kelemahan tersebut masih ditambah lagi dengan kelemahan sanad yang berstatus mursal. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Sehubungan dengan hadis ini Ibnu Taimiyyah menghubungkannya dengan hadis yang disebut dalam sunan at-Tirmidzi, yang artinya: " Barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an tanpa ilmu maka hendaklah mempersiapkan tempatnya di neraka."[26]

Pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam bidang hadis cukup kritis terutama pada hadis-hadis yang dianggap lemah atau palsu,[27] Ibnu Taimiyyah terlalu ketat berpegang teguh kepada hadis-hadis ṣahch. Untuk menjaga kemurnian ajaran salaf dia tidak suka menggunakan ta'wil.

Contoh sikap kritisnya ini antara lain kritiknya atas hadis muslim tentang penciptaan alam semesta selama tujuh hari dimulai hari sabtu dan berakhir hari jum'at. Hadis ini dinilainya lemah karena bertentangan dengan Al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya itu selama enam hari.[28] (Q.S. 25:29; 32: 4; 50:38; 57:4).

Pada masa Ibnu Taimiyyah tumbuh subur berbagai macam agama dan aliran kepercayaan, fanatisme golongan dan mazhab sangat menonjol, ahli-ahli fiqh, para filosof, ahli-ahli kalam bermunculan bagaikan jamur di musim hujan.[29] Hal itulah yang mendorang Ibnu Taimiyyah untuk membersihkan praktek-praktek

---

[26] Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushūl at-Tafsīr, op.cit.*, hlm. 105

[27] Hasbi ash Shiddieqi, *op.cit.,* hlm. 230.

[28] Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatawā*, (t.tp: al-Mamlakah al-Arabiyah as-Suudiyah, 1398 H, juz 18, hlm 18

[29] Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah (Hidup dan Pikiran-Pikirannya),* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), cet.1, hlm 15.

keagamaan yang berbau bid'ah dan khurafat untuk kembali pada ajaran salaf.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan penting dan pokok. Dari beberapa hal tersebut, dapat disebutkan tiga pokok persoalan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana argumen dan prinsip Ibnu Taimiyyah dalam menerima hadis?
2. Bagaimana Syarat Kehujjahan hadis Ahad menurut Ibnu Taimiyyah?
3. Bagaimana Aplikasi dan Operasionalisasi hadis ahad menurut Ibnu Taimiyyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui argumen dan prinsip Ibnu Taimiyyah dalam menerima hadis sebagai sumber ajaran Islam.
2. Menyimak dan memahami kehujjahan hadis ahad menurut Ibnu Taimiyyah.
3. Mengenal lebih jauh tentang aplikasi dan oprasionalisasi hadis terhadap praktek keagamaan pada masa Ibnu Taimiyyah.
4. Mengetahui implikasi dan konsekuensi pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap hadis.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan wawasan pada peneliti hadis sehubungan dengan tokoh-tokoh klasik dalam hal ini Ibnu Taimiyyah beserta karakteristik pemikirannya.

Dengan memahami persoalan tersebut akan sangat menolong generasi kini dan masa yang akan datang untuk menghadapi tantangan zaman.

2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam khususnya ilmu hadis.
3. Melengkapi sebagian syarat untuk meraih gelar sarjana agama Islam dalam bidang Tafsir dan Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang pemikiran Ibnu Taimiyyah sudah banyak dilakukan hampir pada setiap sudut pemikirannya. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan disini adalah tentang kajian pemikiran Ibnu Taimiyyah secara global mencakup pemikiran teologi, hukum, politik dan sosial yang dilakukan oleh Ahmadie Thaha.

Ada juga kajian yang khusus menyoroti dan mengkaji pada satu sisi pemikiran Ibnu Taimiyyah seperti politik yang dilakukan oleh Khalid Ibrahim Jindan, dan pengaruh pemikirannya di asia selatan, pemikiran ekonomi, terutama tentang mekanisme pasar yang dilakukan oleh Abdul Azim Islahi, pertentangannya terhadap tradisi yang ada. Pemikiran Ibnu Taimiyyah telah membawa kontroversi yang berkepanjanngan bahkan sampai saat ini. Dan yang lebih menarik lagi adalah pemikiran filsafat Ibnu Taimiyyah yang memiliki ciri khusus yang seringkali diperbandingkan dengan pemikiran filsafat Imam al-Ghazali. Sebagai seorang kritikus dan *mujaddid* (pembaharu) kritik-kritik Ibnu Taimiyyah terhadap pemikiran dan amalan-amalan tasawuf juga telah mendapat perhatian peneliti,

bukan hanya sampai disitu pemikiran Ibnu Taimiyyah dijadikan bahan kajian, bahkan sampai corak penelitian pemikirannya telah diteliti. Ia menurut N-Heer adalah seorang pemikir yang bercorak empiris. Walaupun telah dan kajian telah dilakukan para peneliti hampir sudah menyentuh pada setiap sisi kehidupannya, tetapi sepengetahuan penulis kajian atau penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang hadis ahad (tinjauan implikasi dan konsekuensi pemikiran) belum ada.

Sejarah dan perkembangan pemikiran Ibnu Taimiyyah dapat dilacak dari karya-karyanya. Diantara karya-karyanya yaitu *Majmū' al-Fatawā*, kumpulan fatwa-fatwanya tentang tafsir, fiqih, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Sosial, Politik dan di dalamnya termuat tentang kajian hadis yang cukup luas. Kitab ini telah direvisi dan ditertibkan oleh 'Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Qasīm al-'Asimi an-Najdi al-Ḥanbalī menjadi tiga puluh delapan juz dan kajian hadis termuat dalam juz delapan belas.

Dilihat dari jumlah perawi pada setiap *Ṭabaqah* (tingkatan) sanadnya, hadis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Mutawātir dan Āhad (dalam hal ini hadis masyhur termasuk hadis ahad).

Untuk hadis yang berkategori ahad, ulama berbeda pendapat tentang status wurudnya. Menurut sebagian ulama, status wurud hadis ahad ialah *Ẓanni*. Mereka beralasan bahwa hadis ahad dapat dapat diriwayatkan oleh perawi yang jumlahnya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa status hadis ahad ialah *Qaṭī al-Wurūd.*

Apabila sebuah hadis diriwayatkan oleh sembilan orang saja, dalam salah satu jenjang periwayatannya meskipun dalam jenjang yang lain mencapai seratus orang rawi misalnya, maka hadis tersebut tetap disebut hadis ahad, karena persyaratan jumlah orang itu sudah terpenuhi dalam semua jenjang. Konotasi ini berbeda dengan anggapan sementara orang yang mengartikan bahwa hadis ahad adalah hadis perorangan, sementara hadis mutawatir adalah hadis kolektif. Sebab dalam contoh hadis hadis yang diriwayatkan oleh sembilan orang tadi tetap disebut hadis ahad, padahal sembilan orang itu sudah dapat disebut kolektif.

Imam Ibnu Hazm (w. 456) bahkan menegaskan umat Islam secara keseluruhan, baik Ahlussunnah, Khawarij, Syi'ah, maupun Qadariyah menerima hadis ahad. Baru pada awal abad kedua Hijriah[30] para ahli ilmu kalam dari kelompok Mu'tazilah berpendapat lain, mereka menentang konsensus umat tadi. Memang al-Nahḍam (w.221-223 H), dan Alī Muhammad 'Abd al-Wahhab Abu 'al-Juba'ī (w.303 H), disebut-sebut sebagai orang yang berpendapat demikian, sementara keduanya berasal dari kelompok Mu'tazilah. namun tidak ada kejelasan apakah hal itu merupakan pendapat resmi madzhab Mu'tazilah atau pendapat

[30] Jalal al-Dīn al-Suyuṭi, *Tadrīb al-Rawī Syarh Tadrīb al-Nawawī,* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1966), Jilid 1, hlm. 73

mereka sendiri. Sebab ulama Mu'tazilah yang lain tidak berpendapat seperti itu.[31]

Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang hadis ahad pada buku *Pengembanngan Pemikiran Terhadap Hadis* hanya disinggung secara singkat, perlu pengembangan yang lebih luas. Begitu pula Abu Zahrah dalam kitab *Muqaddimah fī Ushūl at-Tafsīr* memberikan penjelasan tentang masalah-masalah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis.[32]

Ali Manshur dalam kitabnya *Ushūl Fiqh Ibnu Taimiyyah* menerangkan tentang perbedaan pendapat antara Ibnu Taimiyyah dengan Imam madzhabnya yaitu Imam Ahmad bin Hanbal.[33]Qamarudin Khan menilai bahwa Ibnu Taimiyyah membawa pembaharuan walaupun lisan dan tulisannya kadang berlebihan.[34]

---

[31] M.M. 'Azami, *Hadīs Nabī dan Syarḥ Kodifikasinya*, terj: H. 'Ali Musṭafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 44

[32] Abu Zahrah, *Muqaddimah fī Ushūl at-Tafsīr*, (Kuwait: Dar al-Karim, 1971)

[33] Ali Manshur, Ushūl Fiqh Ibnu Taimiyyah, (t.t, t.p, 1980)

[34] Qamarudin Khan, *The Political Thought of Ibnu Taimiyyah*, (Delhi: Adam Publishers dan Distributors Shandar Market, Chitli Qabar, 1992), hlm. 33

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode *library research* (studi kepustakaan) yaitu dengan menelaah karya-karya Ibnu Taimiyyah terutama pemikirannya tentang hadis. Data primernya yaitu *'Ilmu al-Hadis, Raf'ul Malām 'Anil Aimmatul A'lam dan Majmū' al-Fatawā.* Sedangkan data sekundernya penulis ambil dari buku-buku yang berhubungan denngan masalah-masalah hadis seperti: *Muqaddimah fī Ushūl at-Tafsīr, Ushūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Musṭalaḥuhu, Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadīs,* serta buku-buku yang memuat pendapat-pendapat ulama tentang hadis ahad dan masalah-masalah ke-Islaman secara menyeluruh.

Oleh karena itu, studi ini lebih bersifat deskriptis dan eksploratif guna menggambarkan dan menjelaskan seorang tokoh yang mengundang pro dan kontra, yang meliputi analisa dan interpretasi tentang data itu. [35]

Data deskriptis eksploratif pemikiran Ibnu Taimiyah diperoeh melalui sistem pemikiran induktif yaitu mengambil kesimpulan dan pernyataan yang bersifat khusus ke suatu pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan untuk menganalisa pemikirannya serta pengaruh yang ditimbulkannya akan digunakan metode deduktif yaitu mengambil pernyataan dan kesimpulan yang bersifat umum[36] ke suatu pernyataan yang bersifat khusus.

---

[35]Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar metode Tehnik, (Bandung : Tarsito, 1989), hlm. 139.

[36]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), hlm. 24.

Metode yang dipakai dalam penuyusunan skripsi ini melalui tinjauan :

1. Interpretasi, yaitu dengan menelaah secara mendalam untuk menangkap arti dan maksud yang sebenarnya, yaitu dengan meneliti sanad dan matan hadis. Sanad hadis harus bersambung, bersifat adil, ḍabit.[37] Sedangkan matan hadis isinya sesuai dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah serta menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[38]
2. Komparasi, yaitu berbagai pandangan Ibnu Taimiyyah dibandingkan dengan pandangan imam-imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) untuk mendapatkan analisa yang lebih obyektif.
3. Sosio-Historis. Yaitu analisa terhadap data yang dicoba didekati dari latar belakang kondisi sosial dan sejarah serta sumber pemikirannya sehingga membentuk watak Ibnu Taimiyyah menjadi kaku dan keras terutama dalam tulisan-tulisannya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah, agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan ini akan dituangkan dalam beberapa bab berikut ini yang terdiri dari empat bab. Setiap bab

---

[37] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 132-133.

[38] *Ibid*

menggunakan angka romawi, sedangkan sub babnya menggunakan huruf abjad dan anak sub babnya menggunakan huruf latin.

Bab I adalah Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah Biografi Ibnu Taimiyyah, yang terdiri dari empat sub bab berisi tentang Riwayat Singkat, Pendidikan dan Situasi pada Zamannya, Karakteristik Pemikirannya, Karya-karyanya, dan Pengaruhnya di Dunia Islam.

Bab.III adalah Kedudukan Hadis Ahad Menurut Ibnu Taimiyyah, yang terdiri dari empat sub bab, berisi tentang Hadis Ahad dan Problematikanya yang terdiri dari dua anak sub bab yaitu: Pengertian hadis Ahad dan Pro-Kontra tentang hukum beramal dengan hadis Ahad, Argumen dan Prinsip Ibnu Taimiyyah dalam Menerima Hadis, Kehujjahan Hadis Ahad menurut Ibnu Taimiyyah serta Aplikasi dan Oprasionalisasi Hadis menurut Ibnu Taimiyyah yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: Pemikiran Teologi, Pemikiran Hukum dan Implikasi Penolakan atas Logika Terhadap Fiqh dan Pemikiran Politik.

Bab IV adalah Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.

Daftar Ralat.

BAB IV

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai hadis ahad menurut Ibnu Taimiyyah (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Argumen Ibnu Taimiyah dalam menerima hadis Nabi Saw melalui argumen epistemologis, empiris dan penalaran induktif. Sedangkan prinsipnya adalah sumber kebenaran pertama adalah al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kebenaran kedua setelah al-Qur'an. Kebenaran hadis adalah adanya mukjizat Rasul. 'Aql dan Naql dipahami sebagai dua alat yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami ajaran agama Islam. Atas dasar prinsip inilah dia menyatakan bahwa terdapat kesesuaian sesuatu yang jelas dan rasional dengan wahyu yang sahih. Penerimaan *al-Mutawattirat* adalah suatu metode untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan untuk memberi landasan ilmu tafsir, ilmu hadis bahkan tasawuf.
2. Syarat kehujjahan hadis ahad menurut Ibnu Taimiyyah adalah terpenuhinya syarat sahih dan hasan, baik isinya memperkuat, menjelaskan membatasi maupun menambah isi al-Qur'an. Beliau berargumentasi melalui al-Qur'an, atsar dan ijma.
3. Aplikasi dan operasionalisasi hadis ahad yang shahih meliputi semua aspek, mulai dari masalah aqidah sampai masalah kenegaraan. Oleh karena itu secara metodologis kebenaran praktek-praktek keagamaan, hukum pembenarannya melalui *qiyas tamtsili* bukan *qiyas syumuli*.

B. Saran

Penulis sadar bahwa di sana sini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi. Pembahasan yang kurang terarah maupun analisa yang kurang tajam, semua itu kekurangan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Satu hal yang sangat penting dan sekaligus menjadi harapan penulis, yaitu adanya masukan-masukan baru dan kritikan-kritikan yang bersifat konstruktif, yang nantinya kan menambah kesempurnaan penulisan skripsi ini dan sekaligus menambah luasnya wawasan penulis.

C. Penutup

Akhir kata penulis ucapkan syukur Alhamdulillah dan sembah sujud kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rakhmat karunia-Nya kepada kami, sehinggga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini walaupun sangat sederhana. Penulis berharap semoga penulisan ini dapat menambah referensi pengetahuan dan wawasan pemikiran kita tentang masalah ke-Islaman, khususnya mengenai as-Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA.

Abdul Rajak, Jeje, ***Politik Kenegaraan (Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah)*****, (Surabaya: Bina ilmu offset, 1999)**

Abu Zahrah, Muhammad, *Muqaddimah fī Ushūl at-Tafsīr*, (Kuwait: Dar al-Karim, 1971)

Abu Zahrah, Muhammad, *Ushūl al-Fiqh*, **(Beirut: al-Maktab al-Islami, 1973)**

Abu Zahrah, Muhammad, *Ibnu Taimiyyah Ḥayātuhu wa 'Asruhu wa Fiqḥuhu*, **(t.tp, Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t)**

Aceh, Abu Bakar, ***Perbandingan Madzhab Salaf Atsaris salaf, Gerakan Salaf di Indonesia*****, (Jakarta: Permata, 1970)**

al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, ***Sahih Bukhar*****, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1660 M)**

al-Faruqi, Ismail R, ***Tauhid: its Implication for Thought and Life*****, terj; Rahman Astuti dengan judul,** ***Tauhid*****, (Bandung: Pustaka, 1995)**

al-Hindi, 'Alauddin Muttaqi Ibnu Hisam al-Din, ***Kanzul 'Umal*****, (Beirit: Syar'I Suraya, 1409 H/ 1989 M), Juz.**

Ali Manshur, Ushul Fiqh Ibnu Taimiyyah, (t.t, t.p, 1980)

al-Khatīb, M.'Ajjaj, *Ushūlul Hadīs 'Ulūmuhu wa Musṭalaḥuhu*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1975).

Al-Sarkhasī, *Ushūl al-Sarkasī*, **(Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1973)**

al-Siba'i, Musṭafā, *al-Sunnah wa Makanatuhā fī al-Tasyrī' al-Islamī*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1976)

al-Suyuṭi, Jalal al-Dīn, *Tadrīb al-Rawī Syarh Tadrīb al-Nawāwī*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1966)

al-Syafi'i, Muhammad Idrīs, *al-Risālah*, (Mesir: Mustafa al-babi al-Halbi, 1969)

al-Syanqitī, Ahmad Mahmud 'Abd al-Wahhab, *Khabar al-Wahīd wa Ḥujjiyatuh*, (Madinah: Al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 1413 H)

al-Syaukani, Imam, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al min 'Ilm al-Ushul* (Mesir: Musthafa al-Babial-Halbi wa Auladih, 1937).

al-Syaukani, *Nail al-Autar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, Juz.1, (Beirut: Dar al-Jail, 1975)

as-Salih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj; Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)

as-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

at-Thahhan, Muhammad, *Taisirustalah al-Hadis*,(Beirut: Dar al-Al-Qur'an al-Karim, 1979)

Azami ,M. Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, terj; A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).

Azami, M.M, *Hadis Nabi dan Syarh Kodifikasinya*, terj: H. 'Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Departemen agama Republik Indonesia, Ensiklopedi Islam di Indonesia, (Jakarta: Andi Utama, 1992/1993)

Esposito, John L, *The Oxford Encylopaedia of The Muslim Islamic Word*, (New York: Oxford University Press, 1995)

Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1983)

Fazlur Rahman*Islam*, terj; Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997)

Firdaus, K.H. Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, terj; *Hundred Great Muslim*, (Jakarta: Pustaka, 1996)

Gibbs, H.R., dan Kramers, J.H., *Shorter Encylopaedia of Islam*,Jilid. III, (Leiden: E.J. Brill, 1961)

Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Singapura: Sulaiman mar'i, t.t)

Ibnu Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, **Jilid. IX, Juz. 14, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)**

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, **({t.tp}): Makbah al-Ilmiah, 1313 H)**

Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t)

Ibnu Taimiyah, *As-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Ishlāh al-Rā'i wa al-Rā'iyyah,* **(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H/1988 M)**

Ibnu Taimiyyah, *Muwaffaqah li Ṣahīh al-Manqūl li Ṣarīh al-Ma'qūl,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985 M)

Ibnu Taimiyyah, *Qaīdah Jalillah fī at-Tawassul wa al-Wasīlah,* **(Beirut: al-Maktab al-Islam, 1970)**

Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatawā,* (t.tp: al-Mamlakah al-Arabīyah as-Suudīyah, 1398 H

Ibnu Taimiyyah, *'Ilmu al-Hadīs,* (Beirut: Dar –Kutub al-'Alamiyyah, 1989)

Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fī Ushūl at-Tafsīr,* (Kuwait: Dar al-Karim, 1971),

Ibnu Taimiyyah, *Raf ul Malām 'Anil Aimmatil A'alām,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1988)

Ibrahim Jindan, Khalid, *The Islamic Theory of Government According to Ibnu Taimiyah*, terj; Masrohin, dengan judul, *"Teori Politik Islam"*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Izutsu, Toshihiko, *The Concept of Believ in islamic Theory: A Semantical of Iman and Islam*, terj; Agus Fahrie Husen dkk, *Konsep Kepercayaan dalam Theologi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

K. Hitti, Phlips, *History of Arabs*, (London: Machmiller.Ltd.1973)

Kamali, Muhammad Hasyim, *Principles of Islamic Jurispudence*, (Selangor: Darul Ehsan, 1999)

Kharras, Muhammad Khalil, *Ibnu Taimiyyah as-Salafī Naqduh li-Masālih al-Mutakallimin al-Falsafah fī al-Nahiyyat,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1984)

Latief Muchtar, *Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam: Tinjauan Ontologis dan Epistemologis*, (Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis), Editor; Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996)

.Lewis at. all, ed, B, The Encylopaedia of Islam, Jilid. II, (Leiden: E.J. Brill, 1979)

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Mahmud, 'Abd al-Qadir, *al-Falsafah al-Shuffiyah fi al-Islām*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1967)

Mahmud Syaltut, *al-Islām, 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: t.p, t.t)

Michel SJ, Thomas, Ibnu Taimiyyah, Alam Pikirannya dan Pengaruhnya di dunia Islam, dalam orientasi. XV, No. 253, 1983

Montimer, Edward, *Faith and Power: The Politic of Islam*, terj; Erna Hadi, *Politik Islam*, (Bandung, Mizan, 1984)

Muhammad Amin , *Ijtihad Ibnu Taimiyyah*, (Jakarta: INIS, 1991)

Munawir Syadzali,. *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1993)

Muslim ibn al-Ḥajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburī, Abi al-Husain, *Ṣaḥīh Muslīm*, (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Alit, t.t)

Praja, Juhaya S., *Epistemologi Hukum Islam*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an, No. 7, Vol. II

Praja, Juhaya S, Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah, (Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis), Editor; Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, (Yogyakarta, LPPI UMY, 1996)

Qamarudin Khan, *The Politic of Ibnu Taimiyah*, terj; Anas Mahyudin, "Pemikiran politik Ibnu Taimiyah", (Bandung: Pustaka, 1995)

Qamarudin Khan, *The Political Thought of Ibnu Taimiyyah*, (Delhi: Adam Publishers dan Distributors Shandar Market, Chitli Qabar, 1992)

R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985)

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992)

Shiddiqi, Nouruzzaman, *Jeram-Jeram Peradabam Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar metode Tehnik, (Bandung : Tarsito, 1989)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991)

Thaha, Ahmadie, *Ibnu Taimiyah (Hidup dan Pikiran-Pikirannya)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992)

Watt, Montgomerry, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Press, 1987)

CURICULUM VITAE

Nama : Arief Imanullah

Tempat tanggal lahir : Cirebon, 31-03-1975

Agama : Islam

Status : Perjaka/belum Kawin

Nama Bapak : Drs. Abdul Hanan

Nama ibu : Tien Rahmah Kartini

Pekerjaan Orang Tua: Pegawai Negeri

Alamat : Kedungjaya, Jalan Sultan Ageng Tirtayasa, Rt. 02, Rw. 01, No. 73, Kedawung, Cirebon Barat

Riwayat Pendidikan

1. SD Muhamadiyyah Cirebon, lulus tahun 1987
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Cirebon 1, lulus tahun 1990
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Cirebon, lulus tahun 1993

LAMPIRAN

BAB I

Halaman 8 (dalam catatan kaki nomor 25)

حدثنا حفص بن عمر عن شعب عن ابى عون عن الحارث بن عمرو بن اخي المغيرة بن شعبة عن انـاس من اهل حمص من اصحاب معاذ (بن جبل) أن رسول الله صلعم لمّا اراد ان يبعث معـاذ الى اليمن قال: كيف تقضى اذا عرض لك قضاء؟ قال: اقضى بكتاب الله، قال فان لم تجد فى كتاب الله؟ قال: فبسنة رسول الله صلعم، قال: فان لم تجد فى سنة رسول الله صلعم ولا فى كتاب الله؟ قال: أجتهد رأي ولا آلـو، فضرب رسول الله صلعم صدره وقال: الحمد لله الذى وفق رسول الله صلعم لما يرضى رسول الله (اخرجه ابـو داود، جزء الثالث، ٣٠٣)

حدثنا وكيع حدثنا سفيان عن عبدالاعلى الثعلبى عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال رسول الله صلعم: من قال فى القران بغير علم فليتبوا مقعده عن النـار

Halaman 9

Hadis:

ان الله خلق التربة يوم السبت وخلق الجبال يوالاحد وخـلق الشجر يوم الاثنين، وخلق المكروه يوم الثلاثـاء وخلق النـور يوم الاربعـاء، وبث فيها الدواب يوم الخميس وخلق آدم يوم الجمعة

QS. Al-Furqan: 29

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا

QS. As-Sajadah: 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

QS. Qaaf: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ

QS. Al-Hadid: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ

BAB II

Halaman 28 (dalam catatan kaki nomor 29)

QS. Ṭhaha: 5

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

QS. Al-Fajr: 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

BAB III

Halaman 58 (dalam catatan kaki nomor 23)

وقيل لابن عباس: بما ذا نلت العلم؟ قال: بلسان سؤول وقلب عقول

Halaman 70

QS. Al-An'am: 116

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ
إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

QS. Yunus: 66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

QS. An-Najm: 23

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
مِنْ سُلْطٰنٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ
مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدٰى

Halaman 93-94

Hadis

ثنا مسدد، ثنا عبد الوارث عن عمر بن ابى حكيم الواسطى عن عبد الله
بن بردة، ان اخوين اختصما الى يحى بن يعمر يهودى ومسلم، فورث
المسلم منهما وقال: حدثنى ابو الاسود، ان رجل حدثه أن معاذا قال:
سمعت رسول الله صلعم يقول: الاسلام يزيد وينقص فورث
المسلم (فيه رجل مجهول). (رواه ابو داود، مجلد الثالث، ٥٧٥)

Halaman 96

Hadis

سعيد بن سنان عن إبى الزاهرية عن كثير بن مرّة عن عبد الله
بن عمر عن رسول الله صلعم قال: السلطان ظل من ظل الرحمن فى الارض يأوى
اليه كل مظلوم من عباده ، فان عدل كان له الاجر ، وعلى الرعية
الشكر ، وان جار ، اوحاف ، اوظلم كان عليه الاصر وعلى الرعية
الصبر واذا جارة الولاة قحطت السماء ، واذا منعت الزكاه هلكت
المواشى ، واذا ظهر الربا (وفى نسخته : الزنا) ظهر الفقر والمسكنة
واذا اخفرت الذمّة اديل للكفار (محمد ناصر الدّين البانى ، سلسلة
الاحاديث الضعيفة والموضوعة ، مجلد الثانى ، صفحة ٨٩)

Halaman 98 (dalam catatan kaki nomor 112)

QS. An-Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ، وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

DAFTAR RALAT

BAB	HALAMAN	SALAH	BENAR
I	9 Footnote (27)	Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 230	Amin abdullah, *Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah,* (Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis), (Yogyakarta: LPPI, UMY, 1996), hlm. 211
	14	Begitu pula Abu Zahrah dalam *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir* memberikan penjelasan tentang masalah-masalah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.	Begitu pula Abu Zahrah dalam kitab *Usul al-Fiqh*, menerangkan secara umum perbedaan di kalangan Imam Madzhab mengenai kebolehan beramal dengan hadis ahad.
	14 footnote (32)	Abu Zahrah, *Muqaddimah fi Usul at-Tafsir*, (Kuwait: Dar al-Karim, 1971).	Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1973).
III	49	Menurut al-Sarkhasy, para ulama mutaqaddimin berbeda pendapat dalam menafsirkan kata,	Menurut al-Sarkhasy, para ulama mutaqaddimin berbeda pendapat dalam menafsirkan kata kelompok (ahad),
	55	Selanjutnya golongan ini berargumentasi dan berpendapat kalau boleh beramal dengan hadis ahad dalam masalah asal dan aqa'id tidak dapat dijadikan hujjah.	Selanjutnya golongan ini berargumentasi dan berpendapat boleh beramal dengan hadis ahad dalam masalah furu', mu'amalah, hukum dan lainnya sedangkan dalam masalah asal dan aqa'id tidak dapat dijadikan hujjah
	73	Menurut Abu Zahrah	Menurut Juhaya S. Praja
	76 footnote (66)	Abu Zahrah, *Muqaddimah fi ushul at-Tafsir*, hlm. 455-457	Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, hlm. 455-457.
	93 foonote (97)	Al-Hindi, *op.cit* ,Juz. 3, hlm. 250.	Al-Hindi, *op.cit.*, Juz. 16, hlm. 310.